

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Muslim dan terbesar di dunia, tentunya hal itu akan meningkatkan kinerja industry Syariah, termasuk di dalamnya yaitu Perbankan Syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan kemajuan perbankan syariah di dunia internasional. Awal 1980-an merupakan tonggak awal dimulainya diskusi pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Pada awal tahun 1990-an bank Syariah telah muncul dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Namun lambatnya perkembangan bank syariah pada masa itu juga disebabkan peraturan yang ada. Bank syariah hanya dapat tumbuh melalui perluasan bank syariah yang sudah ada, atau melalui pembukaan bank syariah baru yang tentunya memerlukan investasi yang tidak kecil. Secara perlahan bank Syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip Syariah agama Islam yang dianutnya, khususnya berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah. Perkembangan bank Syariah yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank Syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan unit usaha Syariah

(UUS) dan Biro Perbankan Syariah (BPS). Beberapa Bank Syariah sudah tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Bank Syariah, atau biasa disebut Islamic bank sangat berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, sedangkan bank Syariah beroperasi dengan berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Dalam hal ini sistem bagi hasil yang digunakan bank Syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan. Sistem bagi hasil tersebut bertujuan untuk tidak adanya pihak yang dirugikan oleh pihak lain. Jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Selain prinsip bagi hasil, bank syariah juga mempunyai alternatif penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan nonbagi hasil. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip wadi'ah, qardh, maupun ijarah. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa (lease). Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti wakalah, kafalah, hiwalah, rahn, qardh, sharf, dan ujr.

Pada bulan September 2020 dari total asset bank umum Syariah (BUS) yang mencapai Rp 375,16 triliun, baik Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah maupun BNI Syariah menempati tiga besar secara berurutan dari empat belas BUS (<https://analisis.kontan.co.id/news/penguatan-bank-syariah-melalui-merger>) yang diakses pada tanggal 5 Februari 2021.

Pengabungan tiga bank syariah tersebut menghasilkan kinerja keuangan yang lebih solid untuk membangun optimisme pengembangan BSI. Pada posisi Desember 2020, total aset dari penggabungan atas Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia mencapai hampir Rp240 triliun dengan ekuitas sebesar Rp21,74 triliun. Modal penggabungan tersebut, BSI diharapkan dapat memperkuat kelembagaan industri keuangan syariah sekaligus dapat mengangkat ekonomi syariah Indonesia di kancah global.

Tanpa merger, pencapaian peringkat yang diraih bank nasional BSM berada di posisi 15, BRI Syariah di posisi 27 dan BNI Syariah di posisi 31. Setelah merger, BSI berada di peringkat 7 bank nasional berdasarkan aset dan diharapkan menjadi lokomotif perbankan syariah, baik nasional maupun global. Bila ketiganya digabung, porsi aset bank syariah merger terakselerasi signifikan menjadi 60,80% atau Rp 228,08 triliun. Dengan total aset sebesar itu, praktis pembiayaan bank syariah merger juga mendominasi, yakni mencapai 62,96% atau Rp 151,42 triliun. Begitu pula dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) mencapai 62,24% atau Rp 200,50 triliun (<https://bumn.go.id/storage/papers/MJ8YSdgObjknq25fbInkRTAVjHZuLNwrRckFBIYP.pdf>) yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021. Bila menyandingkan dengan total aset bank umum secara keseluruhan yang berada pada angka Rp 9.061,86 triliun, maka bank syariah hasil merger tersebut akan menempati urutan tujuh terbesar, menggeser Bank Panin. Porsinya mencapai 2,52% dari total aset bank umum.

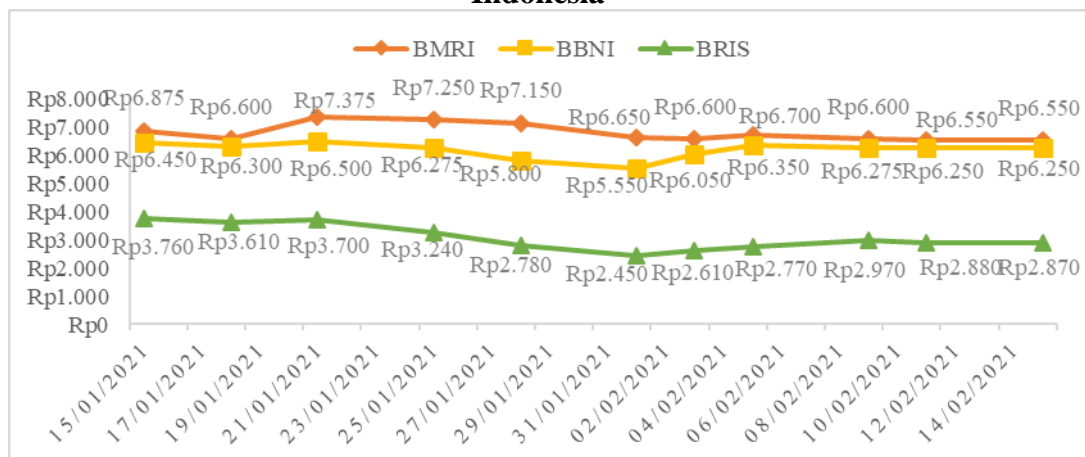
Mimpi Indonesia memiliki bank Syariah besar akhirnya terwujud dengan mulai pengumuman pada bulan oktober 2020 yang membuat laju saham Bank

Negara Indonesia menguat usai diumumkan rencana merger bank Syariah. Bank Mandiri akan memegang mayoritas saham BRI Syariah setelah merger. Laporan mengenai nilai pasar wajar dari saham-saham bank peserta penggabungan, akan menjadi acuan dalam menghitung konversi menjadi saham BRI Syariah yang menerima penggabungan. Dalam rencana penggabungan ini, dua bank syariah anak bank BUMN lainnya yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank BNI Syariah merupakan bank peserta penggabungan. Bank hasil penggabungan akan tetap menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan ticker code BRIS. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan penetrasi aset syariah serta meningkatkan daya saing untuk mencapai visi untuk menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar secara global dalam waktu 5 tahun.

Telah resmi dioperasikannya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada awal tahun 2021. Bank Syariah Indonesia hasil dari merger dengan tiga bank Syariah milik Bank BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah (BRIS) dan BNI Syariah (BNIS). Bank Syariah Mandiri adalah unit usaha Bank Mandiri sedangkan BNI Syariah merupakan unit usaha BNI. BRI Syariah akan menjadi surviving entity atau pihak yang menerima penggabungan. Skema penggabungan atau merger dimulai dengan peningkatan modal dasar BRI Syariah. Saham dua bank yang akan bergabung yaitu Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah akan dikonversi menjadi modal BRIS. Bank Syariah Indonesia hasil merger mulai efektif pada tanggal 1 februari 2021, keinginan pemerintah menggabungkan tiga bank Syariah Indonesia membuat dampak positif bagi industry perbankan Indonesia, terutama perbankan Syariah. Ada banyak harapan dan optimis dari terbentuknya Bank Syariah

Indonesia yang dapat menjadi penggerak pengembangan ekonomi Syariah di Indonesia. Artinya bukan tak mungkin, Bank Syariah Indonesia mampu memberikan dampak positif bagi Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah. Optimisme itu muncul karena Bank Syariah Indonesia mempunyai customer base yang besar, produk yang lengkap dan jaringan yang luas. Aksi korporasi ini merubah lanskap perbankan Syariah Indonesia secara signifikan. Bergabungnya tiga bank Syariah tersebut telah membuat korporasi ini menjadi dominan di industry perbankan Syariah. Cakupan bisnis kredit pun semakin lengkap, mulai dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), individu, komersial hingga korporasi. Penggabungan BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri dilakukan untuk menciptakan bank syariah berskala besar guna meningkatkan penetrasi ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Bank hasil penggabungan akan memiliki modal dan aset yang kuat dari segi finansial, sumber daya manusia, sistem teknologi informasi, maupun produk dan layanan keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan nasabah sesuai dengan prinsip syariah.

**Gambar 1. 1**  
**Pergerakan Nilai Saham BRI Syariah, Bank Mandiri, BNI -Bank Syariah Indonesia**



Sumber: Yahoo Finance, Data Diolah

Laju pertumbuhan nilai saham BRI Syariah selama 15 hari kerja bursa sebelum resmi beroperasi merger dengan Bank Mandiri Syariah dan BNI Syariah kinerja nilai saham BRI Syariah (BRIS) cukup baik dikarenakan mencapai nilai Rp3.000-an. Namun pasca merger kinerja nilai saham BRIS mengalami penurunan hingga mencapai nilai Rp2.450 pada hari pertama pasca merger. Setelah itu menguat setelah memulai debut di pasar modal pada tanggal 3 februari dengan nilai Rp2.610. Adanya penurunan saham pasca merger Bank Syariah Indonesia (BRIS) disebabkan oleh antisipasi pelaku pasar terhadap skema lanjutan dari aksi korporasi pasca dilakukannya merger.

Pelaku pasar akan mencermati upaya manajemen dalam memperkuat kapitalisasi pasar lewat skema *right issue*. Akhir pekan pasca merger saham BRIS masih berpotensi tertekan namun terbatas, hal ini seiring dengan kepastian dari rencana *right issue* perseroan. Sementara itu, dalam jangka waktu Panjang saham perseroan dinilai masih menarik, terlebih jika melihat prospek perekonomian Syariah yang masih memiliki ruang pertumbuhan. Namun para pelaku pasar juga perlu untuk mempertimbangkan harga saham BRIS yang saat ini diperdagangkan cukup premium dimana berada pada 4,75 PBV dimana rata-rata perusahaan perbankan Syariah di Asia pun hanya diperdagangkan pada 2 hingga 3 kali. Investor juga perlu memperhatikan stabilitas dari pertumbuhan *interest income* dalam 5 tahun terakhir untuk dapat menjadi pertimbangan guna strategi investasi dalam jangka panjang.

Pengaruh keberadaan Bank Syariah Indonesia untuk asuransi umum dan asuransi jiwa Syariah akan sangat positif, mengingat Bank Syariah memiliki jaringan 1.200 kantor, 20.000 pegawai dan 15 juta nasabah. Begitupun kuatnya

permodalan untuk bisnis Syariah tersebut. Tak hanya itu, kekuatan pendanaan serta jumlah nasabah juga akan mendukung kebutuhan pengembangan bisnis multifinance syariah dan menyediakan transaction banking services bagi bisnis P2P. Oleh karena itu, Bank Syariah Indonesia diharapkan konsisten ikut dalam pengembangan ekosistem halal yang sudah dirintis oleh bank-bank eksisting sebelum merger. Pasca-merger, komposisi pemegang saham pada BSI (<https://www.bankbsi.co.id/news-update>) yang diakses pada tanggal 14 Mei 2021 adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) 51,2 persen, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BNI) 25,0 persen, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) 17,4 persen, DPLK BRI - Saham Syariah 2 persen dan publik 4,4 persen. Struktur pemegang saham tersebut berdasarkan perhitungan valuasi dari masing-masing bank peserta penggabungan. Bank Syariah Indonesia hasil merger ini akan fokus pada beberapa segmen bisnis pembiayaan. Di segmen ritel, bank hasil penggabungan bakal menyalurkan pembiayaan untuk keperluan ibadah haji dan umrah, ZISWAF, pendidikan, kesehatan, dan remitansi internasional.

Kendati begitu, skala bank syariah merger yang membesar akan membuat produk dan jasa yang disediakan bank itu kian beragam dan kompleks, nasabah akan semakin banyak, interkoneksi dengan bank-bank lain atau dengan elemen sistem keuangan lainnya akan semakin kuat, dan peran bank syariah merger dalam perekonomian semakin penting. Dengan kondisi seperti itu, dalam perspektif pengawasan makroprudensial, bank syariah merger akan semakin berkontribusi dalam menimbulkan risiko sistemik yang dapat berimplikasi pada stabilitas sistem keuangan. Studi Weiss *et al.* (2014) menunjukkan bahwa kontribusi bank hasil

merger terhadap risiko sistemik lebih besar ketimbang saat bank itu masih berdiri sendiri-sendiri.

*Corporate action* sangat berhubungan dengan teori sinyal dimana teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan persepsi investor luar tentang prospek perusahaan, Ross dalam Hasnawati (2005). Teori sinyal dapat berupa informasi lain yang signal bahwa perusahaan tersebut melakukan kebijakan dan akan berakibat pada perubahan harga saham perusahaan. Merger bertujuan untuk merealisasikan kemampuan perusahaan yang menjadi cara yang dipilih oleh manajemen, dengan melakukan merger perusahaan mampu melakukan pertumbuhan yang cepat. Selain itu dengan merger akan mengurangi persaingan secara tidak langsung serta mendapatkan sokongan dana. Saat pengumuman merger mempunyai informasi yang penting, sehingga pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut yang dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham, hal tersebut merupakan output dari aksi.

Reaksi suatu pasar yang ditimbulkan akibat pengumuman merger dapat dilihat pada berubahnya harga saham, baik pada perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan target. Perubahan harga saham mengindikasikan besarnya kemakmuran yang diperoleh para pemegang saham melalui jumlah *abnormal return* yang mereka terima sebagai dampak pengumuman merger dan akuisisi (Kunjono, 2003). Selain dilihat pada perubahan harga saham, reaksi pasar akibat pengumuman merger dan akuisisi juga dapat dilihat dari volume perdagangan saham perusahaan emiten. Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi para investor.



Perubahan harga saham mengindikasikan besarnya kemakmuran yang diperoleh para pemegang saham melalui jumlah *abnormal return* yang mereka terima sebagai dampak pengumuman merger. Husnan dan Pudjiastuti (2004) mengatakan bahwa secara teori koefisien pasar diukur dengan melihat bagaimana informasi-informasi relevan yang ada tercermin pada harga sekuritas. Investor harus memilih informasi mana yang akan digunakan sebagai dasar keputusan untuk beli atau jual saham. Ada kemungkinan suatu informasi tersebut masih dianggap relevan untuk sekelompok investor tertentu padahal sebuah informasi tersebut sudah tidak relevan (*out of date*) karena informasi tersebut sudah tercerminkan pada harga saham saat itu juga. Tandelilin (2010) mengatakan bahwa “Pasar yang kurang efisien atau pasar yang termasuk dalam bentuk efisien setengah kuat, akan menimbulkan *abnormal return* yang bernilai positif atau negative yang merupakan *trend* dalam residu”. *Abnormal return* saham positif menunjukkan adanya sinyal positif atau kabar baik dari publikasi merger. Dimana *abnormal return* positif terjadi jika return sesungguhnya (*actual return*) lebih besar dari pada return yang diharapkan investor (*expected return*).

Menurut Jogiyanto (2003), “informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar”. *Event study* dapat diibaratkan sebagai suatu kejutan atau sesuatu yang tidak diharapkan. Sesuatu yang bukan suatu kejutan atau yang sudah diantisipasi atau diekspektasi sebelumnya tidak akan menimbulkan suatu reaksi. Reaksi pasar dari *event study* diprosikan dengan *abnormal return*. Semakin besar kejutannya, semakin besar

reaksi pasarnya. *Abnormal return* yang bernilai nol menunjukkan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap peristiwanya.

Penelitian yang membahas tentang *abnormal return* kini mulai menjadi perhatian bagi para peneliti terbukti dengan adanya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu diantaranya, Astria (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi. Berbeda dengan Widyaputra (2006) yang menunjukkan bahwa *abnormal return* perusahaan sebelum merger dan akuisisi tidak berbeda dengan *abnormal return* setelah merger dan akuisisi. Sedangkan penelitian yang membahas tentang *trading volume activity* yang terbukti dengan adanya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu diantaranya Maryati (2012) menunjukkan hasil pengujian kumulatif rata-rata TVA dengan event window 11 hari bahwa kumulatif rata-rata TVA setelah event lebih besar dibandingkan dengan sebelum event, dan pengumuman merger berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Aritonang, *et al* (2009) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi untuk periode lima hari di seputar pengumuman.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai *abnormal return* dan *trading volume activity* sehingga penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali permasalahannya dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Perbedaan *Abnormal return* Dan *Trading volume activity* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Merger Bank Syariah Indonesia.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa merger Bank Syariah Indonesia
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa merger Bank Syariah Indonesia

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa merger Bank Syariah Indonesia
2. Untuk menganalisis adanya perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa merger Bank Syariah Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis.

Dari penelitian ini, diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi atau gambaran mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari pengumuman merger

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dari penelitian ini, diharapkan sebagai referensi serta bahan kajian bagi peneliti lain yang akan mengembangkan dan melakukan penelitian serupa lebih lanjut.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dari penelitian ini, diharapkan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan untuk mahasiswa lain agar bermanfaat di masa yang akan datang.

4. Bagi para investor.

Dari penelitian ini, diharapkan memberikan tambahan wawasan dan dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi saham dari perbankan syariah yang melakukan merger.